

KEPALA DAERAH TERBAIK 2011 TRI RISMAMAHARINI

Kalau Bisa Melompat, Kenapa Harus Merayap

Dia adalah sosok penting terhadap perubahan wajah Kota Surabaya kini.

Dia tidak bosan mengampanyekan fungsi taman. Tak heran jika dia dijuluki wali kota "gila taman".



DOKUMENTASI/SINDO

Wajah Kota Surabaya yang dulu dikenal panas dan gersang, kini tampil lebih cantik, sejuk, asri, bersih, rapi, dan nyaman. Taman-taman kecil nan hijau bertebaran di setiap sudut kota. Trotoar sebagai *pedestrian* untuk pejalan kaki digunakan sesuai peruntukannya. Tidak ada lagi pedagang kaki lima dan pengemis di atas trotoar.

Tempat kendaraan umum menaik dan menurunkan penumpang (*halte*) terlihat bersih, bebas pedagang kaki lima. Terasa lebih aman. Bila malam, penerangannya cukup bagus. Yang cukup mengagetkan, kondisi Kalimas yang dulu dikenal kumuh, kini bebas sampah padat. Sempadan Kalimas dijadikan tempat bercengkerama warga kota. Kalimas kini bukan lagi sebagai "pelataran belakang" yang tidak terurus, namun berubah menjadi bagian "serambi" Surabaya masa kini.

Tentu saja, melihat kondisi Kota Surabaya saat ini yang begitu apik menimbulkan pertanyaan, *kok bisa ya?* Apalagi jika dikaitkan dengan sosiokultur masyarakat Surabaya yang dikenal berwatak "keras" dan tidak mudah menurut aturan kecuali tahu siapa yang memberi perintah. Tentunya perlu upaya ekstra keras untuk mengubah budaya (kebiasaan) "*seenak dewek*" menjadi masyarakat yang patuh aturan.

Adalah Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, sosok yang berperan penting terhadap perubahan wajah Kota Surabaya kini. Sejak awal menjabat orang nomor satu di Kota Pahlawan itu, Risma—begitu Tri Rismaharini biasa disapa—selalu mengampanyekan fungsi taman. Tak heran jika dia dijuluki wali kota "gila taman".

"Semua orang awalnya mengangap Surabaya itu panas. Imej itu ingin saya ubah. Temperaturnya memang panas, tapi harus ada lokasi yang membuat semua orang nyaman. Saya ingin

adaruang di Kota Surabaya, yang tanpa dipaksa pun banyak orang datang ke sana. Tidak peduli mereka itu kaya, miskin, anak-anak, atau dewasa," papar Risma kepada *Seputar Indonesia* (SINDO) yang ditemui di ruang kerjanya beberapa waktu lalu.

Sebenarnya, tekad tersebut mulai terlihat ketika Risma menjabat Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya (2005–2008) dan Kepala Perencanaan Kota Surabaya (2008–2010). Banyak sudut kota Surabaya, seperti lahan-lahan kosong yang tak terpelihara dan gersang disulap menjadi taman-taman dengan bunga-bunga warna-warni yang asri.

Semula banyak pandangan miring atas gagasan yang dilontarkan Risma. Bahkan, tidak sedikit yang menuduh bahwa gagasan itu adalah "proyek" wali kota. Namun, semua anggapan itu tidak membuat Risma mundur. Ibarat pepatah, anjing menggonggong kafilah berlalu. Risma tak peduli anggapan itu. Dia terus menjalankan program yang diyakini bermanfaat bagi masyarakat Surabaya. "Saya berpikir semua aktivitas warga kota harus bisa dipertemukan di taman," ujar sarjana arsitektur Institut Sepuluh Nopember Surabaya (1987) itu.

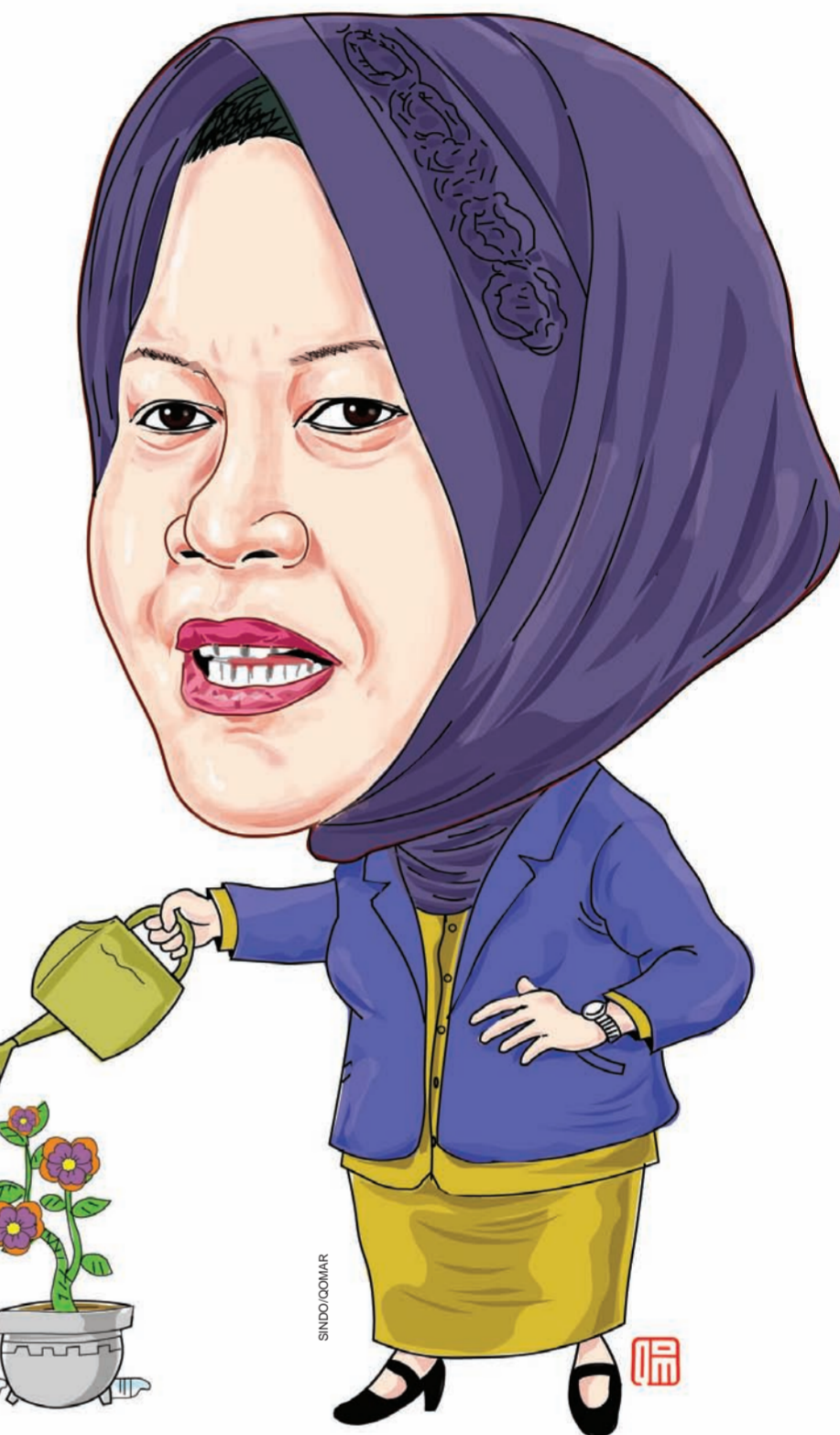
Salah satu kerja keras Risma bisa dilihat dari Taman Bungkul di Jalan Raya Darmo yang kini tertata apik. Taman ini ditata dengan konsep *all-in-one entertainment park*. Di sana ada tempat untuk bermain *skateboard*, *jogging track*, dan lainnya. Risma juga berharap bisa mewujudkan mimpinya menciptakan Taman Ekspresi yang berada di samping Kalimas.

Di taman ini diharapkan semua seniman bisa berkreasi. Misalnya, ada pertunjukan orkestra, tempat berkumpul seniman untuk melukis, dan sejumlah kegiatan berkesenian lainnya. Lalu, mengapa di Kalimas? Penempatan taman di Kalimas cukup penting dan strategis. Risma ingin mengembalikan fungsi Kalimas. Pasalnya, Kalimas mempunyai sejarah panjang bagi Kota Surabaya dan dulunya menjadi ikon pertumbuhan ekonomi kota. Karena itu perlu dilestarikan dan direvitalisasi.

Risma berharap taman bisa menjadi ruang sosial dan rekreasi bagi masyarakat. "Efek ekonominya, akan ada pedagang-pedagang yang tumbuh di sekitar taman," tukas perempuan yang dilantik menjadi wali kota pada 28 September 2010 tersebut.

Kerja keras Risma mengubah wajah Kota Surabaya pun membuahkan hasil. Terbukti, Kota Surabaya pada 2011 berhasil meraih penghargaan Adipura. Tetapi, menciptakan sebanyak mungkin taman di Kota Surabaya bukan satu-satunya visi Risma.

Ada sederet langkah yang bertujuan agar Surabaya tidak tertinggal dari daerah lain. Misalnya, sejak menjabat Kepala Bagian Pembangunan Pemkot



SINDO/GAMBAR

Surabaya, dia juga mempunyai ide untuk memajukan Surabaya. Salah satunya *e-proc* (*lelang sistem online*, red) yang sudah diterapkannya sejak 2003. Padahal, di tingkat nasional program ini baru dilaksanakan pada 2011. "Saya berprinsip, kalau bisa melompat kenapa harus merayap," tegas Risma.

Cara berpikir "melompat" Risma itu pun kini coba ditularkan kepada seluruh pegawai pemerintah kota. Caranya, Risma telaten memanggil satu persatu bawahannya untuk menjelaskan dengan detail semua hal. "Saya siapkan papan tulis di ruangan untuk menjelaskan ke staf. Tapi tak jarang mereka membawa kertas sendiri saat masuk ke ruangan saya. Mereka semua sudah paham sekarang," jelas Risma.

Tahun ini gebrakan lain yang hendak dilakukannya adalah masalah tindakan lanjut penanganan sampah. Menurut Risma, tempat pembuangan akhir (TPA) sampah sekarang sudah beres.

Dia berharap tahun ini bisa memulai pengerjaan konstruksi. Risma menancangkan agar pengangkutan sampah tidak dilakukan dengan truk, namun dengan kereta.

"Sekarang pekerjaan rumah saya adalah masalah transportasi. Coba hitung kalau truk digantikan dengan gerbong, akhirnya biaya akan lebih murah. *Kan* bisa mangkas biaya transportasi. Masyarakat diuntungkan, dan kemacetan bisa dikurangi," tambah Risma.

Bagi Risma, saat ini yang terpenting adalah bagaimana memajukan Kota Surabaya. Karena itu, dia selalu mengamati perkembangan kota-kota di luar negeri, seperti Singapura. Risma tidak ingin membandingkan Surabaya dengan Jakarta. Karena menurut dia, Surabaya harus bisa seperti kota-kota besar di luar negeri. Bukan seperti kota Jakarta.

● nanang fahrudin/
aan haryono

Sering Lupa Kalau Dirinya Wali Kota

Menjadi wali kota Surabaya sebenarnya pengalaman pertama bagi Tri Rismaharini dalam dunia birokrasi. Dia juga adalah wali kota perempuan pertama yang dimiliki Surabaya. Namun, Risma mengaku menjadi wali kota memiliki tantangan yang luar biasa hebat, sebab dia harus bertanggung jawab atas semua kinerja pemerintah kota, baik secara moral maupun politis.

Meski tidak mudah, tetapi Risma punya pengalaman dalam memimpin. Maklum, kariernya sebagai birokrat telah dijalani sejak puluhan tahun lalu. Sejumlah jabatan pun telah diembannya. Mulai menjadi kepala seksi di sejumlah bagian, menjadi kepala cabang dinas pertamanan

(2001), sebagai kepala bagian penelitian dan pengembangan, hingga menjadi kepala dinas kebersihan dan pertamanan. Wajar jika Risma sudah tahu persis bagaimana seluk beluk dan dinamika yang ada di Pemerintah Kota Surabaya. Dia juga paham bagaimana sosiokultur masyarakat Kota Pahlawan itu.

Karena itu, dia harus berada di barisan terdepan dalam berhadapan dengan aspirasi masyarakat, termasuk "berkonflik" dengan anggota dewan. Namun, gaya kepemimpinan yang tak pandang kompromi membuat Risma bisa diterima masyarakat Surabaya. Bahkan, di mata masyarakat Surabaya, Risma kini benar-benar menjadi "ibu" yang terbukti banyak mengayomi masyarakat dengan kebijakan yang diakui tepat oleh banyak pihak.

Saya tidak mencari jabatan. Jadi tidak perlu ada yang saya khawatirkan.

Namun, prestasi mendapatkan simpati masyarakat rupanya tidak berbanding lurus atas hubungannya dengan anggota DPRD Surabaya. Risma beberapa kali harus berseteru dengan DPRD. Bahkan pada Januari 2011, DPRD Surabaya hendak menurunkan Risma dengan hak angketnya. "Konflik" Risma dengan anggota DPRD Surabaya bermula pada Peraturan Wali Kota Surabaya (Perwali) Nomor 56 dan 57 Tahun 2010, yang mengatur tentang penataan dan tarif pajak reklame.

Risma beralasan, peraturan itu untuk penataan kembali reklame-reklame, terutama yang berukuran besar. Tujuannya agar Surabaya tidak menjadi "hutan reklame". Di samping itu, keberadaan reklame berukuran raksasa rawan membahayakan keselamatan masyarakat karena berisiko roboh.

Memang, selama menjabat wali kota, resistensi dari politikus di DPRD begitu kuat terhadap Risma, tetapi dia tidak gentar. Bahkan, dia selalu takut dikriminalisasi. "Saya tidak mencari jabatan. Jadi tidak perlu ada yang saya khawatirkan. Saya hanya memikirkan bagaimana masyarakat Surabaya maju," tegas Risma.

Selama ini tidak sedikit anggota DPRD Surabaya yang menyebut pola kepemimpinan Risma kaku. Namun, Risma menegaskan bahwa hal itu semata-mata dilakukan karena dia memiliki visi jauh ke depan. "Dalam bekerja, saya *nothing to lose*. Bahkan, saya sering lupa bahwa saya adalah wali kota. Karena sejak dulu yang penting adalah saya bekerja sebaik-baiknya," pungkas Risma seraya menutup percakapan dengan SINDO.

● nanang fahrudin/
aan haryono